

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu)

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1.1 Skripsi Shinta Angraini Budi Widianingrum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, 2014)

Judul skripsi yakni **RASISME DALAM FILM FITNA (Analisis Semiotika Rasisme di Dalam Film Fitna)**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol digunakan sebagai sarana penggambaran rasisme dalam film fitna untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan film fitna kepada penontonnya.

Penelitian ini termasuk studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisa semiotika. Metode semiotika, yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Data dalam penelitian ini didapat melalui pemilihan scene-scene pada film “Fitna” yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni rasisme.

Hasil yang diperoleh bahwa dari scene yang ada di dalam film Fitna beberapa memunculkan sikap, perilaku, maupun tindakan rasisme.

Konstruksi tindakan atau rasisme ini terlihat muncul dalam cuplikan adegan dalam tiap scene film itu sendiri ataupun tulisan-tulisan dari pemikiran yang ditampilkan oleh pembuat film yaitu Greert Wilders. Sikap rasisme yang muncul dalam film *Fitna* antara lain stereotip, prasangka maupun diskriminasi, etnosentrisme dan antisemitisme.

2.1.1.2 Hani Taqiya, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayattullah Jakarta 2013

Judul skripsi yaitu **ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP FILM “*IN THE NAME OF GOD*”**. Penelitian ini meneliti tentang konsep jihad yang ada di film “*In The Name Of God*” dimana film ini bercerita tentang mahasiswa yang belajar music di Eropa. Dimana dalam film tersebut terdapat konsep-konsep jihad.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa yang menjadi makna denotasi, konotasi dan mitos konsep jihad dalam film “*In The Name Of God*”.

Metode penelitian yang dipakai yaitu analisis semiotic Roland Barthes dimana terdapat makna Denotasi, konotasi dan mitos, dengan menggunakan penelitian kualitatif.

Hasil penelitian, adapun hasil penelitian ini yaitu konsep jihad yang terdapat dalam film tersebut dimaknai sebagai konsep jihad peperangan, jihad terhadap ilmu dan jihad untuk mempertahankan diri

dari ketidak adilan seseorang. **Skripsi Jaquiline Melisa Renyoet, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hassanudin 20**

2.1.1.3 Judul skripsi PESAN MORAL DALAM FILM *TO KILL A MOCKINGBIRD* (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM *TO KILL A MOCKINGBIRD*),

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk pesan moral dalam film *To Kill A Mockingbird*.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui pengamatan secara menyeluruh terhadap objek penelitian yaitu film *To Kill A Mockingbird* yang berdurasi 129 menit. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *To Kill A Mockingbird* dengan mengobservasi gambar (*visual image*) dan suara (*audio*) yang di dalamnya terdapat unsur tanda yang menggambarkan pesan-pesan moral, data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tatanan pertandaan yaitu denotasi dan konotasi, data pendukung (data sekunder) dalam penelitian ini diperoleh melalui media studi pustaka untuk mendapat teori-teori yang relevan dan data-data yang dapat dipakai untuk menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *To Kill A Mockingbird* menyampaikan pesan moral yang kuat kepada penontonnya dengan menggunakan sejarah, intruksi moral dan perkembangan karakter dalam film, film *To Kill A Mockingbird* juga menggunakan berbagai simbol-simbol yang merupakan representasi dari karakter-karakternya. Dengan menciptakan karakter-karakter yang perilakunya mirip dengan burung mockingbird, film ini menyadarkan penonton bahwa hanya karena seseorang terlihat berbeda bukan berarti kita bisa menganiaya, menghakimi, atau berlaku tidak hormat pada orang lain. Setiap orang memiliki hak yang sama dengan kita untuk dapat hidup harmonis di dunia. Secara moral, film ini mengikat penggambarannya akan burung mockingbird dengan representasi karakter untuk memberikan pesan walaupun terdapat perbedaan, orang seharusnya bisa hidup harmonis

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No	Item	Peneliti
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	SHINTA ANGGRAINI BUDI WIDIANINGRUM, 2014, Rasisme Dalam Film Fitna, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta)
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan Penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol digunakan sebagai sarana penggambaran rasisme dalam film fitna. (2) Untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan film fitna kepada penontonnya.
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif dengan pendekatan interpretatif
4.	Teori	Teori yang menjadi dasar penelitian yaitu Teori Semiotika Roland Barthes.

5.	Hasil	Hasil yang diperoleh bahwa scene yang ada di film Fitna beberapa memunculkan sikap, perilaku, maupun tindakan rasisme. Konstruksi tindakan atau sikap rasisme ini terlihat muncul dalam cuplikan adegan tiap scene film itu sendiri ataupun tulisan-tulisan dari pemikiran yang ditampilkan oleh pembuat film yaitu Geert Wilders. Sikap rasisme yang muncul dalam film Fitna antara lain stereotip, prasangka maupun diskriminasi, etnosentrisme dan antisemitisme.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaannya terdapat ada permasalahan yang diteliti, dan paradigma, sedangkan persamaanya yaitu menggunakan teori yang sama yaitu Semiotika Roland Barthes.
7.	Kritik	Mitos dalam penelitian tersebut kurang begitu dikembangkan, dimana persepsi tentang rasisme tentunya berbeda-beda, karena perbedaan dari culture budaya dari setiap Negara berbeda.

Tabel 2.2

No	Item	Peneliti
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Hani Taqiya, 2013, ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP FILM “IN THE NAME OF GOD”, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan Penelitian untuk mengetahui apa yang menjadi makna denotasi, konotasi dan mitos konsep jihad dalam film <i>“In The Name Of God”</i> .
3.	Pendekatan Penelitian	Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif
4.	Teori	Teori yang menjadi dasar penelitian yaitu Teori Semiotika Roland Barthes.
5.	Hasil	Hasil Penelitian, Adapun hasil penelitian ini yaitu konsep jihad yang

		terdapat dalam film tersebut dimaknai sebagai konsep jihad peperangan, jihad terhadap ilmu dan jihad untuk mempertahankan diri dari ketidakadilan seseorang.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaannya terdapat pada permasalahan yang diteliti, dan paradigma, sedangkan persamaannya menggunakan teori yang sama yakni Semiotika Roland Barthes.
7.	Kritik	Mitos yang dibahas dalam konsep jihad tersebut kurang begitu diperdalam, karena konsep jihad sendiri sudah memiliki arti yang sudah dijelaskan baik itu dalam Al-Quran maupun Al-Hadist.

Tabel 2.3

No	Item	Peneliti
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Jaquiline Melissa Ranyoet, 2014, PESAN MORAL DALAM FILM <i>TO KILL A MOCKINGBIRD</i> (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM <i>TO KILL A MOCKINGBIRD</i>), Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Hassanuddin.
2.	Tujuan Penelitian	Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi bentuk pesan moral dalam film <i>To Kill A Mockingbird</i> . (2) Memahami makna pesan moral dalam film <i>To Kill A Mockingbird</i> .
3.	Pendekatan Penelitian	Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan paradigma interpretative.
4.	Teori	Teori yang menjadi dasar penelitian ini yaitu Teori Semiotika

		Roland Barthes.
5.	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa film <i>To Kill A Mockingbird</i> menyampaikan pesan moral yang kuat kepada penontonnya dengan menggunakan sejarah, instruksi moral dan perkembangan karakter dalam film. Film <i>To Kill A Mockingbird</i> juga menggunakan berbagai simbol-simbol yang merupakan representasi dari karakter-karakternya. Dengan menciptakan karakter-karakter yang perilakunya mirip dengan burung mockingbird, film ini menyadarkan penontonnya bahwa hanya karena seseorang terlihat berbeda bukan berarti kita bisa menganiaya, menghakimi, atau berlaku tidak hormat pada orang lain. Setiap orang memiliki hak yang sama dengan kita untuk dapat hidup harmonis di dunia.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan dari penelitian ini yaitu objek penelitian dan paradigma, persamaanya menggunakan dasar teori yang sama yakni Semiotika

		Roland Barthes.
7.	Kritik	Mitos dalam penelitian tersebut tidak terlalu banyak dibahas. Karena orang-orang tidak begitu mengetahui apa itu burung mockingbird.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1.1 Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri di definisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konversi social yang terbangun sebelumnya, dapat di anggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2012 : 95). Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada *simtomatologi* dan *diagnostic inferensial* (Sinha, dalam Kurniawan, 2001 : 49). “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Secara terminologis, semiotic dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (1995 : 5) mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya” (Sobur, 2012 : 95).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Zoest, seagala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda.

Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, sebuah keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak saraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu kesukaan tertentu, letak bintang tertentu, suatu sikap, setangkai bunga, rambut uban, sikap diam membisu, gagap, berbicara cepat, berjalan sempoyongan, menatap, api, putih, bentuk, bersudut tajam, kecepatan kesabaran, kegilaan, kekhawatiran, kelengahan, semuanya dianggap sebagai tanda (Zoest dalam Tinarburko, 2008 : 12).

Lechte (2001 : 191), menyebut semiotik sebagai teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotik adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* “tanda-tanda” dan berdasarkan pada sign sytem (code), system kode (Segers, 2004 : 4).

Charles Sanders Pierce (dalam Littlejhon, 1996 : 64) mendefinisikan semiotik *a Relationship among a sign, an object and meaning* (sesuatu hubungan diantara tanda, objek dan makna).

Sementara Charles Morris (dalam Segers, 2005 : 5) menyebut semiotic berbagai proses tanda. Yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme (Sobur, 2004 : 12).

Metode analisis semiotic pada dasarnya lebih menekankan perhatian mengenai apa yang disebut lambang-lambang yang mengalami “retak

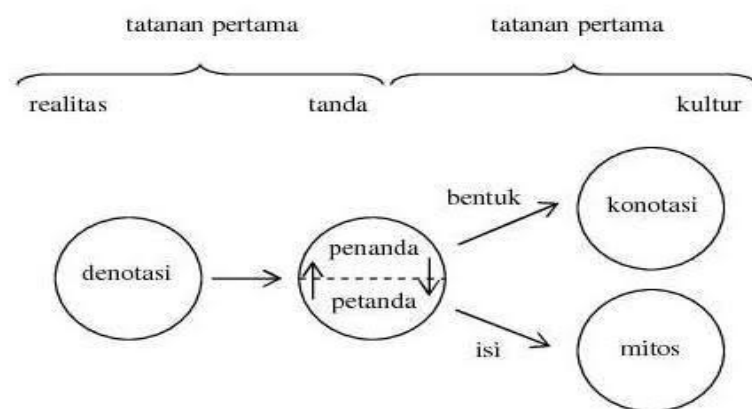
teks”. Maksud “retak teks” disini adalah bagian (kata, istilah, kalimat, paragraph) dari teks yang ingin dipertanyakan lebih lanjut dicari tahu artinya atau maknanya. Metode analisis sendiri dapat dikarakterisasikan sebagai “metode penelitian makna simbolik pesan-pesan” (Krippendorff, 1991 : 17). Makna simbol disini dimaksudkan hasil kegiatan sosial (*social action*) sebuah masyarakat. Jadi, pemahamannya membutuhkan pengertian tentang konteks pemakaian simbol tersebut. Dengan mengamati tanda-tanda (signs) yang terdapat dalam sebuah teks (pesan) kita dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi sipembuat teks atau pembuat pesan itu, baik secara denotative, konotatif bahkan mitologis (Manning dan Cullum Swam, 1994 dalam Sudibyo, Hamid, dan Qodari, 2001).

Metode semiotik tidak dipusatkan pada transmisi pesan, melainkan pada penurunan dan pertukaran makna. Penekanan disini bukan pada tahapan proses, melainkan teks dan interaksinya dalam memproduksi dan menerima suatu kultur atau budaya difokuskan pada peran komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai-nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi memiliki makna (Fikse dalam sobur, 2012 : 122).

2.2.1.2 Semiotika Roland Barthes

Semiotik berusaha menggali hakikat system tanda yang beranjak ke luar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotative*) kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda. Pelaksanaan hal itu dilakukan dengan mengakui adanya mitos, yang telah ada sekumpulan gagasan yang bernilai yang berasal dari kebudayaan dan disampaikan melalui komunikasi (Sobur, 2012 : 122).

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti terlihat pada gambar 1.1 (Fiske, 1990 : 88)



Gambar 1.1. : Signifikasi Dua Tahap Barthes

Sumber : John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990, hlm. 88.

Melalui gambar 1.1 ini Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda.

Konotasi adalah istilah yang digunakan barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelican”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (Sobur, 2012 : 127-128).

Mitos sendiri dalam kerangka Barthes, kondisi identic dengan operasi ideology, yang disebut dengan “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2004 : 71).

Mitos, oleh Barthes disebut sebagai tipe wicara. Ia juga menegaskan bahwa mitos merupakan system komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara penandaan

(*signification*), sebuah bentuk. Segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana (Barthes, 2009 : 208).

Dalam mitos, sekali lagi kita mendapatkan pola tiga dimensi yang disebut Barthes sebagai; penanda, pertanda dan tanda. Ini bisa dilihat dalam peta tanda Barthes yang dikutip dari buku Semiotika Komunikasi, karya Ales Sobur:

Bagan 1.1 Peta Tanda Barthes

1.Signifier (penanda)	2.Signified (petanda)
3.denotatif sign (tanda denotatif)	
4.CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5.CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6.CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika mengenal tanda “singa”, barulah muncul konotasi harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaanya (Sobur, 2012 : 129).

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.3.1 Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka (1990:242), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sedangkan pengertian film dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 33 Tahun 2009 adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. bahwa film sebagai karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional dan karena itu negara bertanggung jawab memajukan perfilman.

2.2.3.2 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Menurut Joseph V. Maschelli dalam Maarif (2005 : 27), film secara struktur terbentuk dari sekian banyak shot, scene dan sequence. Tiap shot membutuhkan penentuan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi setting serta action pada satu tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya seringkali film disebut gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita dalam kepada penontonnya.

Dalam sejarah perkembangan film terdapat tiga tema besar dan satu atau dua tonggak sejarah penting (McQuail, 1987 : 13). Tema pertama ialah pemanfaatan film sebagai alat probaganda. Tema ini penting terutama dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan aslinya dan masyarakat. Hal tersebut berkenaan dengan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, realism, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Kedua tema lainnya dalam sejarah film ialah munculnya beberapa aliran film (Huaco dalam McQuail, 1987 : 51) dan lahirnya aliran film dokumentasi sosial. Kedua kecenderungan tersebut merupakan suatu penyimpangan dalam pengertian bahwa keduanya hanya mengjangkau minoritas penduduk dan berorientasi ke realisme.

Turner dalam Maarif (2005 : 11) mengatakan bahwa film tidak mencerminkan atau merekam realitas sebagai medium representasi yang lain, ia mengkontruksi dan menghadirkan kembali gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvesi dan ideology kebudayaannya. Film bukan hanya semata-mata memproduksi realitas, tapi juga mendefinisikan realitas (Sobur, 2003 : 127-128).

2.2.3.3 Film Sebagai Media Representasi Penyampain Pesan

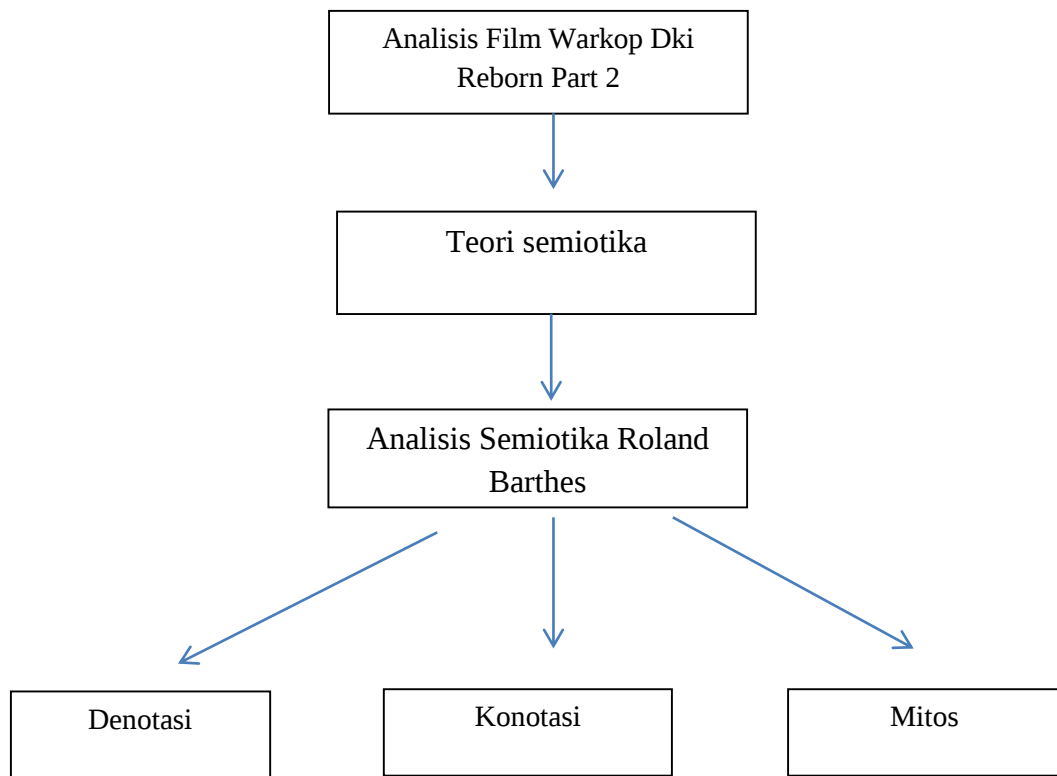
Film pada hakekatnya membentuk dan mempresentasikan realitas. Isi dari film adalah hasil dari kreator-kektor film dalam membentuk dan mempresentasikan sebuah realitas yang mereka dapatkan dalam kehidupan nyata, mengumpulkan seluruh peristiwa sehingga menjadi alur cerita. Konsep sebagai penyampaian pesan untuk menggambarkan ekspresi hubungan teks media (termasuk film) dengan realistik. Secara semantik representasi dapat diartikan: *To depict, to be a picture of, or to act or to speak for (in the place of, the name of) some body*. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* bisa di definisikan *to stand for*. Jadi, representasi mendasarkan realitas yang menjadi referensinya (Noviani, 2002:61).

Menurut Althusser (2001) representasi adalah sebuah sistem ideology. Representasi adalah suatu “kendaraan” untuk meneruskan ideologi-ideologi dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa representasi dalam film secara tidak langsung membangun ideology menjadi suatu perwujudan hubungan kekuasaan di dalam masyarakat.

Film pada umumnya dibuat dengan banyak tanda (sign). Tanda-tanda itu termasuk dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Unsur-unsur penting dalam film adalah gambar, dialog, setting, music dan special efek. Film sebagai media massa memiliki fungsi sebagai media informasi, media hiburan, dan juga media pendidikan. Sebagai media informasi, film memberikan informasi dari

para pembuat film kepada penikmatnya. Sebagai media hiburan, film dijadikan sebagai pelepas stress dan sekedar untuk mengisi waktu kosong penikmatnya. Sedangkan yang dimaksudn dengan media pendidikan disini menyajikan pesan yang dapat mendidik penontonnya. Namun semua pesan yang terkandung dalam film tersebut dapat menjadi positif atau negatif, tergantung dari tiap-tiap penonton.

Karena itulah film menjadi bagian yang cukup penting dalam media massa untuk menyampaikan suatu pesan atau setidaknya memberikan pengaruh kepada khalayaknya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Hal di atas menunjukkan bahwa dalam mempersentasikan sesuatu, media terutama film akan berupaya menyusun atau mengkonstruk suatu realitas yang ada dituangkan didalamnya. Upaya ini tentunya berkaitam dengan bagaimana media melakukan politik pemaknaan, sehingga wujud dari repersentasi didalamnya merupakan cerminan realitas.



Bagan 2.1: Kerangka Pemikiran